

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Kepramukaan

Gerakan Pramuka adalah organisasi Pendidikan Kepramukaan, sedangkan Pendidikan Kepramukaan adalah nama kegiatan dari seorang Pramuka. Dimana Pendidikan Pramuka bermakna proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif, rekreatif dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, tidak menjemukan, penuh tantangan, serta sesuai bakat dan miantnya.¹ Untuk itu penulis akan memaparkan berbagai pembahasan mengenai pendidikan Kepramukaan.

1. Pengetahuan dasar Kepramukaan

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, selalu mengamalkan

¹ Kwarnas, *Kursus Pembiana Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, Pustaka Tunas Media, Jakarta, 2011, hal. 21

pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.²

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Sebelum tahun 1961, di Indonesia pernah berdiri puluhan bahkan sampai ratusan organisasi kependuan, seperti misalnya Pandu Rakyat Indonesia (PRI), Kependuan Bangsa Indonesia (KBI), Hizbul Wathan (HW), Wira Tamtama, Dan Banyak Yang lainnya.

Sekarang hanya ada 1 organisasi kependuan nasional, Gerakan Pendidikan Kependuan Praja Muda Karana, Disingkat GERAKAN PRAMUKA.³

Gerakan Pramuka adalah gerakan pendidikan kaum muda yang menyelenggarakan kepramukaan dengan dukungan dan bimbingan orang dewasa.⁴

Pramuka adalah sebutan bagi anggota muda gerakan pramuka atau praja muda karana, yaitu rakyat muda yang suka berkarya.

Kepramukaan adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, dimana sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Dan kepramukaan*, PT. Citra Aji Parama, PDF, hal. 54

³ Andri Bob Sunardi, "*BOY MAN Ragam Latihan Pramuka*" Darma Utama, Bandung, Cetakan Ke-10, 2016, hal. 7

⁴ Kwartir Nasioanal Gerakan Pramuka, "*Petunjuk Penyelenggraan Gugus Depan Gerakan Pramuka*" SK Kwarnas N0. 231 Tahun 2007, Pustaka Tunas Media, Jakarta, 2007, hal 13

budi pekerti luhur.⁵

Pembinaan anggota Gerakan Pramuka dilaksanakan di Gugus depan, yang merupakan kesatuan organik terdepan dalam gerakan pramuka dengan bersendikan sistem among, dengan menerapkan prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan untuk mencapai tujuan Gerakan Pramuka.⁶

2. Sifat Kepramukaan

Resolusi konferensi kepramukaan sedunia pada tahun 1924, bertempat di kompenhagen, denmark. Menyatakan bahwa kepramukaan mempunyai tiga sifat yaitu :

- a. Nasional, artinya kepramukaan itu diselenggarakan di masing-masing negara disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing negara tersebut.
- b. Internasional, artinya kepramukaan harus dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antar sesama anggota kepanduan (Pramuka) dan sebagai sesama manusia.
- c. Universal, artinya kepramukaan itu dapat berlaku untuk siapa saja serta dapat diselenggarakan dimana saja.

Sedangkan menurut AD/ART gerakan Pramuka BAB III Pasal 7 dijelaskan bahwa Gerakan Pramuka bersifat :

⁵ Ibid, Novan , *Pendidikan Karakter...* hal 55

⁶ Ibid, Kwartir Nasional, "*Petunjuk Penyelenggaraan...*" hal. 13

- a. Gerakan Pramuka bersifat terbuka, artinya dapat didirikan di seluruh wilayah Indonesia dan diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa membedakan suku, ras, golongan, dan agama.
- b. Gerakan Pramuka bersifat universal, artinya tidak terlepas dari idealisme, prinsip dasar, dan metode kepramukaan sedunia.
- c. Gerakan Pramuka bersifat mandiri, artinya penyelenggaraan organisasi dilakukan secara otonom dan bertanggungjawab.
- d. Gerakan Pramuka bersifat sukarela, artinya tidak ada unsur paksaan, kewajiban, dan keharusan untuk menjadi anggota Gerakan Pramuka.
- e. Gerakan Pramuka bersifat patuh dan taat terhadap semua peraturan perundang-undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- f. Gerakan Pramuka bersifat nonpolitik.
- g. Gerakan Pramuka bersifat religius.
- h. Gerakan Pramuka bersifat persaudaraan, artinya setiap anggota Gerakan Pramuka wajib mengembangkan semangat persaudaraan antar sesama pramuka dan sesama umat manusia.

3. Tujuan Gerakan Pramuka

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka BAB II Pasal 4, Gerakan Pramuka Mempunyai Tujuan Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa,

dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.⁷

Tujuan tersebut dijelaskan lagi secara gamblang dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) Gerakan Pramuka BAB II pasal 4 yang berbunyi Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar menjadi:

a. manusia yang memiliki:

- 1) kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa;
- 2) kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Indonesia;
- 3) jasmani yang sehat dan kuat; dan
- 4) kepedulian terhadap lingkungan hidup.

b. warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara.

4. Tugas Pokok dan Fungsi Gerakan Pramuka

⁷ Ibid Kwarnas “*Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*” hal. 4

a. Tugas Pokok

Tugas Pokok Gerakan Pramuka berdasar AD/ART BAB II Pasal 5 adalah :

- 1) Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina, dan mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik.
- 2) Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan tersebut dilaksanakan dengan bimbingan anggota dewasa.
- 3) Dalam pelaksanaan tugas pokok perlu dilakukan kerjasama yang baik dengan orangtua dan guru agar terdapat keselarasan dan kesinambungan dalam pendidikan.⁸

b. Fungsi Gerakan Pramuka

Seperti halnya dengan sifat-sifat kepramukaan, fungsi kepramukaan juga terdiri dari tiga fungsi yaitu :

- 1) Merupakan kegiatan yang menarik yang mengandung pendidikan, bagi anak-anak, remaja, dan pemuda.
- 2) Merupakan suatu pengabdian (job) bagi para anggota dewasa yang merupakan tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian.

⁸ Kwarnas "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga" Jakarta, 2014, hal. 24-26

3) Merupakan alat (means) bagi masyarakat, negara atau organisasi, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, alat bagi organisasi atau negara untuk mencapai tujuannya.⁹

Di dalam UU RI No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan Pramuka melalui:

- 1) pendidikan dan pelatihan pramuka;
- 2) pengembangan pramuka;
- 3) pengabdian masyarakat dan orang tua; dan
- 4) permainan yang berorientasi pada pendidikan.

5. Sistem Pendidikan Kepramukaan

a. Nilai -nilai Pendidikan Kepramukaan

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai salah satu pilar pendidikan karakter bagi kaum muda, Gerakan pramuka dalam melaksanakan sistem pendidikannya selalu berpedoman pada nilai-nilai Pendidikan Kepramukaan yang mencakup:

- 1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Kecintaan pada alam dan sesama manusia, 3) kecintaan pada tanah air dan bangsa, 4) kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan. tolong menolong, 5) bertanggung jawab dan dapat dipercaya, 6) jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat, 7)hemat, cermat dan bersahaja, 8) rajin, terampil dan gembira, 9)patuh dan suka bermusyawarah.

⁹ Ibid Andri Bob, *Boy Man ...* hal. 5

b. Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) ialah asas yang mendasar yang menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak.¹⁰ Nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan sebagai norma hidup setiap anggota Gerakan Pramuka, ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kepada setiap peserta didik melalui proses penghayatan oleh dan untuk diri pribadi dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga pengamalannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggungjawab serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.¹¹

Setiap anggota Gerakan Pramuka wajib menerima nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan. Adapun Prinsip Dasar kepramukaan itu adalah :

- 1) Iman dan taqwa kepada tuhan YME, 2) Peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam seisinya, 3) Peduli terhadap diri sendiri, 4) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka¹²

c. Metode Kepramukaan

Metode Kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

- 1) pengamalan Kode Kehormatan Pramuka.
- 2) belajar sambil melakukan.

¹⁰ Ibid Kwarnas *Kurus Pembina ...* hal 29

¹¹ Ibid Kwarnas, *Anggran Dasar ...* hal 38

¹² Ibid Kwarnas, *Kursus Pembina ...* hal 29

- 3) kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi.
- 4) kegiatan yang menarik dan menantang.
- 5) kegiatan di alam terbuka.
- 6) kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan.
- 7) penghargaan berupa tanda kecakapan.
- 8) satuan terpisah antara putra dan putri.
- 9) Kiasan dasar¹³

Metode Kepramukaan merupakan prosedur dan cara untuk mengimplementasikan nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan. Setiap unsur dalam Metode Kepramukaan memiliki fungsi pendidikan spesifik, yang secara bersama-sama dan keseluruhan saling memperkuat dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan kepramukaan.

c. Sistem Among

Sistem Among adalah sistem yang mendidik agar peserta didik merdeka batin, merdeka pikiran dan tenaganya, Sistem Among merupakan landasan pendidikan kepramukaan yang mengatur hubungan antara pendidik dan peserta didik. Sistem Among mewajibkan anggota Gerakan Pramuka melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan sebagai berikut:

¹³ Ibid Kwarnas, *Kursus Pembina...* hal 31

- 1) *ing ngarso sung tulodo* maksudnya di depan menjadi teladan;
- 2) *ing madyo mangun karso* maksudnya di tengah membangun kemauan; dan
- 3) *tutwuri handayani* maksudnya di belakang memberi dorongan, dan pengaruh yang baik ke arah kemandirian.

Sistem Among dilaksanakan dalam bentuk hubungan pendidik dengan peserta didik merupakan hubungan khas, yaitu setiap anggota dewasa wajib memperhatikan perkembangan anggota muda secara pribadi agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka.

Dalam melaksanakan tugasnya anggota dewasa wajib bersikap dan berperilaku berdasarkan:

- 1) kasih sayang, kejujuran, keadilan, kepatutan, kesederhanaan, kesanggupan berkorban, dan rasa kesetiakawanan sosial;
- 2) disiplin disertai inisiatif dan bertanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara dan bangsa, sesama manusia, diri sendiri, alam, dan lingkungan hidup.

Anggota dewasa berupaya secara bertahap menyerahkan kepemimpinan sebanyak mungkin kepada anggota muda, untuk selanjutnya anggota dewasa secara kemitraan memberi semangat, dorongan dan pengaruh yang baik.¹⁴

¹⁴ Kwarnas, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Lanjutan*, Pustaka Tunas Media, Jakarta, 2011, hal 24

d. Kiasan Dasar

Kiasan dasar adalah simbol-simbol yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Penggunaan kiasan dasar, sebagai salah satu unsur terpadu dalam pendidikan kepramukaan, dimaksudkan untuk mengembangkan imajinasi, sesuai dengan usia dan perkembangan, yang mendorong kreatifitas, dan keikutsertaan peserta didik dalam setiap kegiatan pendidikan kepramukaan.

Kegiatan pendidikan kepramukaan harus dikemas dalam kiasan dasar yang disesuaikan dengan minat, kebutuhan, situasi, dan kondisi peserta didik. Kiasan dasar disusun dan dirancang untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan kepramukaan untuk setiap golongan yang pelaksanaannya tidak memberatkan peserta didik bahkan dapat memperkaya pengalaman.¹⁵

e. Kode Etik dan Kehormatan Pramuka

Kode Kehormatan Pramuka terdiri atas janji/kehormatan yang disebut Satya Pramuka dan ketentuan moral/etik yang disebut Darma Pramuka.

1) Kode Kehormatan Pramuka

Adalah budaya organisasi yang melandasi sikap dan perilaku setiap anggota Gerakan Pramuka. Kode Kehormatan Pramuka

¹⁵ Ibid Hal. 26

ditetapkan dan diterapkan sesuai dengan golongan usia dan perkembangan rohani dan jasmani anggota Gerakan Pramuka, yaitu:

- a) Kode Kehormatan bagi Pramuka Siaga, terdiri dari: Janji dan komitmen diri yang disebut Dwisatya
- b) Kode Kehormatan bagi pramuka Penggalang disebut Tri Satya, yang merupakan komitmen dan janji untuk mempersiapkan diri membangun masyarakat.
- c) Kode kehormatan bagi Pramuka Penegak, Pramuka Pandega, dan anggota dewasa, terdiri dari Janji dan komitmen untuk mengabdikan dan membangun masyarakat.

2) Kode Etik

Kode etik dalam Gerakan Pramuka disebut juga dengan Darma Pramuka yang merupakan nilai dasar untuk membina dan mengembangkan akhlak mulia, sistem nilai yang harus dihayati, dimiliki, dan diamalkan dalam kehidupan anggota Gerakan Pramuka di masyarakat. landasan gerak bagi Gerakan Pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan kepramukaan yang diwujudkan dalam kegiatan untuk mendorong peserta didik manunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, serta memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong dan kode etik bagi organisasi dan anggota Gerakan Pramuka.

- a) Kode etik/Ketentuan moral bagi Golongan Siaga adalah darma pramuka selanjutnya disebut Dwidarma.
- b) Ketentuan moral bagi para penggalang sampai anggota dewasa adalah darma pramuka selanjutnya disebut Dasadarma.

f. Belajar Sambil Melakukan

Belajar sambil melakukan dilaksanakan dengan:

- 1) mengutamakan sebanyak-banyaknya kegiatan praktik pada setiap kegiatan kepramukaan dalam bentuk pendidikan keterampilan dan berbagi pengalaman yang bermanfaat bagi peserta didik;
- 2) mengarahkan peserta didik untuk selalu berbuat hal-hal nyata dan memotivasi agar timbul keingintahuan akan hal-hal baru, serta memacunya agar berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan.

g. Kegiatan Berkelompok, Bekerjasama, dan Berkompetisi

Peserta didik dikelompokkan dalam satuan gerak yang dipimpin oleh peserta didik sendiri. Kegiatan berkelompok memberikan kesempatan belajar memimpin dan dipimpin, mengatur dan diatur, berorganisasi, memikul tanggungjawab, serta bekerja dan bekerjasama dalam kerukunan. Kegiatan berkelompok memberi kesempatan untuk saling berkompetisi dalam suasana persaudaraan guna menumbuhkan keinginan untuk menjadi lebih baik.

h. Kegiatan yang Menarik dan Menantang

Kegiatan menarik dan menantang merupakan kegiatan yang kreatif, inovatif, rekreatif, dan mengandung pendidikan, yang mampu mengubah sikap dan perilaku, menambah pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan kecakapan hidup setiap anggota Gerakan Pramuka. Diselenggarakan dengan memperhatikan tiga pilar pendidikan kepramukaan yakni modern, manfaat, dan taat asas.

Diselenggarakan dalam rangka menarik minat kaum muda agar bersedia dan mau bergabung dalam Gerakan Pramuka, serta bagi anggota Gerakan Pramuka agar tetap terpicat, mengikuti serta mengembangkan kegiatan kepramukaan. Diselenggarakan secara terpadu dan bertahap sejalan dengan perkembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik secara individu maupun berkelompok.

i. Kegiatan di Alam Terbuka

Kegiatan di alam terbuka merupakan kegiatan rekreatif edukatif dengan mengutamakan kesehatan, keselamatan, dan keamanan. Memberikan pengalaman saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya, serta mengembangkan suatu sikap bertanggungjawab akan masa depan keseimbangan alam.

Menanamkan pemahaman dan kesadaran kepada peserta didik bahwa menjaga lingkungan adalah hal utama yang harus ditaati dan dikenali dalam setiap kegiatan. Mengembangkan kemampuan

mengatasi tantangan, menyadari tidak ada sesuatu yang berlebihan di dalam dirinya, menemukan kembali cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan, dan mengembangkan rasa memiliki alam.

j. Kehadiran Orang Dewasa

Kehadiran orang dewasa dalam setiap kegiatan kepramukaan dapat berperan sebagai:

- 1) perencana, organisator, pengendali, pengawas, dan penilai;
- 2) konsultan dan motivator untuk peserta didik dalam melaksanakan kegiatan;
- 3) pembina, pamong, pelatih, instruktur, pendamping, dan pelindung peserta
- 4) didik pada waktu melaksanakan kegiatan; dan
- 5) penanggungjawab pelaksanaan kegiatan peserta didik

k. Tanda Kecakapan

Penghargaan berupa tanda kecakapan bertujuan mendorong dan merangsang peserta didik agar secara bersungguh-sungguh menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kepramukaan serta memiliki berbagai kompetensi keterampilan.

Tanda kecakapan merupakan pengakuan yang diberikan kepada peserta didik yang telah menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kepramukaan serta telah memiliki berbagai kompetensi keterampilan.

Tanda kecakapan dalam kepramukaan dibagi menjadi 2 jenis, yaitu Tanda Kecakapan Umum dan Tanda Kecakapan Khusus.

I. Satuan Terpisah

- 1) Satuan terpisah pramuka putra dan pramuka putri diterapkan di gugus depan, satuan karya pramuka, dan kegiatan bersama.
- 2) Satuan pramuka putri dibina oleh pembina putri, satuan pramuka putra dibina oleh pembina putra, kecuali perindukan siaga putra dapat dibina oleh pembina putri.
- 3) Kegiatan yang diselenggarakan dalam bentuk perkemahan, harus dijamin dan dijaga agar tempat perkemahan putri dan tempat perkemahan putra terpisah, perkemahan putri dipimpin oleh pembina putri dan perkemahan putra dipimpin oleh pembina putra.

m. Jalur dan Jenjang

1) Jalur

Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai Gerakan Pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup.

2) Jenjang

Jenjang pendidikan kepramukaan terdiri atas jenjang pendidikan:

- a) siaga; terdiri siaga mula, bantu dan tata
- b) penggalang; terdiri dari ramu, rakit, dan terap
- c) penegak; terdiri dari bantara dan laksana
- d) pandega

Jenjang pendidikan siaga menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan di lingkungan keluarga melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Jenjang pendidikan penggalang menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan diri untuk terjun dalam kegiatan masyarakat melalui kegiatan belajar sambil melakukan.

Jenjang pendidikan penegak menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan agar dapat ikut serta membangun masyarakat melalui kegiatan belajar, melakukan, bekerja kelompok, berkompetisi, dan bakti kepada masyarakat.

Jenjang pendidikan pandega menekankan pada terbentuknya kepribadian dan keterampilan agar dapat ikut serta membangun masyarakat.

n. Peserta Didik, Tenaga Pendidik, dan Kurikulum

1) Peserta Didik

Peserta didik adalah warga negara Indonesia yang berusia 7 sampai dengan 25 tahun yang mengikuti pendidikan kepramukaan. Warga negara Indonesia berusia di bawah 25 tahun yang sudah menikah tidak berhak ikut serta sebagai peserta didik dalam pendidikan kepramukaan. Peserta didik terdiri atas:

- a) pramuka siaga, berusia 7 sampai dengan 10 tahun;
- b) pramuka penggalang, berusia 11 sampai dengan 15 tahun;
- c) pramuka penegak, berusia 16 sampai dengan 20 tahun; dan
- d) pramuka pandega, berusia 21 sampai dengan 25 tahun.

2) Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik dalam pendidikan kepramukaan terdiri dari:

- a) pembina pramuka adalah anggota dewasa Gerakan Pramuka yang bertugas membina peserta didik di gugus depan;
- b) pelatih pembina pramuka adalah anggota dewasa Gerakan Pramuka yang bertugas melatih pembina;
- c) pamong satuan karya pramuka adalah anggota dewasa Gerakan Pramuka yang bertugas mendidik peserta didik pada satuan karya pramuka.
- d) instruktur adalah anggota dewasa Gerakan Pramuka atau orang dewasa yang memiliki keahlian dan keterampilan khusus kesakaan yang bertugas membantu pamong saka di satuan karya pramuka.

3) Pembina Dan Instruktur Muda

Pramuka penegak dan pandega dapat diangkat sebagai pembina muda dan instruktur muda di gugus depannya, dengan ketentuan:

- a) pembina muda atau instruktur muda pramuka siaga sekurangkurangnya berusia 17 tahun;
- b) pembina muda atau instruktur muda pramuka penggalang sekurangkurangnya berusia 21 tahun; dan
- c) pembina muda atau instruktur muda pramuka penegak sekurangkurangnya berusia 23 tahun.

Tenaga pendidik harus memenuhi persyaratan standar tenaga pendidik yang disusun oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan tingkat Nasional dan ditetapkan oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

o. Kurikulum

Kurikulum pendidikan kepramukaan disusun dan ditetapkan oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan. Kurikulum pendidikan kepramukaan untuk peserta didik disusun sesuai jenjang yang ada dalam pendidikan kepramukaan. Kurikulum pendidikan kepramukaan peserta didik terdiri atas:

- a. kurikulum umum yang disebut syarat kecakapan umum (SKU)
- b. kurikulum khusus yang disebut syarat kecakapan khusus (SKK).

SKU merupakan kurikulum pendidikan untuk mencapai tingkat tertentu dalam setiap jenjang. SKK merupakan kurikulum pendidikan untuk memperoleh keterampilan tertentu yang berguna bagi pribadi maupun dalam pengabdian masyarakat. Kurikulum pendidikan kepramukaan untuk tenaga pendidik terdiri atas:

- a) kurikulum pendidikan pembina pramuka, yaitu kurikulum kursus pembina tingkat dasar dan kurikulum kursus pembina tingkat lanjutan.
- b) kurikulum pendidikan pelatih pembina pramuka, yaitu kurikulum kursus pelatih pembina tingkat dasar dan kurikulum kursus pelatih pembina tingkat lanjutan.
- c) kurikulum pendidikan pamong satuan karya pramuka.
- d) kurikulum pendidikan instruktur satuan karya pramuka.

Kurikulum pendidikan kepramukaan bagi orang dewasa yang akan menjadi anggota dewasa disebut kurikulum kursus orientasi kepramukaan.

p. Satuan Pendidikan Kepramukaan

Satuan pendidikan kepramukaan terdiri dari:

1) Gugus Depan

Gugus depan merupakan satuan pendidikan dalam Gerakan Pramuka bagi anggota muda. Gugus depan meliputi gugus depan berbasis satuan pendidikan dan gugus depan berbasis komunitas.

Gugus depan berbasis satuan pendidikan adalah gugus depan yang berpangkalan di pendidikan formal. Gugus depan berbasis komunitas adalah gugus depan komunitas kewilayahan, aspirasi, agama, profesi, organisasi kemasyarakatan, dan komunitas lain.

Gugus depan sebagai satuan pendidikan merupakan mitra dari pendidikan formal tempat berpangkal. Gugus depan komunitas kewilayahan adalah gugus depan yang didirikan oleh sekelompok orang yang berada dalam suatu wilayah tertentu. Gugus depan komunitas seaspirasi adalah gugus depan yang didirikan oleh sekelompok orang yang memiliki aspirasi yang sama.

Gugus depan komunitas profesi adalah gugus depan yang didirikan oleh sekelompok orang yang berlatar belakang profesi tertentu. Gugus depan komunitas organisasi kemasyarakatan adalah gugus depan yang didirikan oleh organisasi kemasyarakatan tertentu

2) Satuan Karya Pramuka

Pendidikan kepramukaan yang mencakup keterampilan khusus untuk pramuka penegak dan pramuka pandega dilaksanakan oleh satuan karya pramuka. Pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam kegiatan saka diharapkan dapat menjadi bekal hidup bagi dirinya. Anggota saka wajib meneruskan pengetahuan dan keterampilannya kepada anggota lain di gugus depannya.

3) Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan

Pusat pendidikan dan pelatihan kepramukaan adalah satuan pendidikan dan pelatihan kepramukaan guna mengembangkan sumber daya manusia Gerakan Pramuka. Pendidikan dan pelatihan kepramukaan meliputi pendidikan nilai-nilai kepramukaan dan pelatihan keterampilan.

Pusat pendidikan dan pelatihan kepramukaan merupakan bagian integral dari kwartir. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kepramukaan dilaksanakan di tingkat kwartir cabang, kwartir daerah, dan Kwartir Nasional sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Pusat pendidikan dan pelatihan kepramukaan, terdiri atas 1) Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan tingkat Nasional, disingkat Pusdiklatnas, 2) Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan tingkat Daerah, disingkat Pusdiklatda, 3) Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan tingkat Cabang, disingkat Pusdiklatcab.

Kepala pusat pendidikan dan pelatihan kepramukaan diusulkan oleh kepala pusat pendidikan dan pelatihan kepramukaan jajaran di bawahnya dan ditentukan oleh ketua kwartir. Kepala pusat pendidikan dan pelatihan kepramukaan bertanggungjawab kepada ketua kwartir. Kepala pusat pendidikan dan pelatihan kepramukaan *ex-officio* andalan kwartir. Kapusdiklat adalah Pelatih Pembina Mahir, lulus KPL atau yang setara.

q. Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi

1) Evaluasi

Evaluasi mutu pendidikan kepramukaan dilakukan terhadap kompetensi tenaga pendidik, peserta didik, dan standar kurikulum pada setiap jenjang pendidikan serta terhadap standar satuan pendidikan kepramukaan.

Kompetensi tenaga pendidik adalah kemampuan minimal yang wajib dicapai melalui jenjang pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pendidik. Kompetensi peserta didik adalah nilai-nilai dan kecakapan minimal yang harus dicapai melalui syarat kecakapan umum dan syarat kecakapan khusus.

Evaluasi standar kurikulum pendidikan kepramukaan adalah penilaian relevansi kurikulum terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya serta penerapannya dalam proses pendidikan kepramukaan.

Evaluasi standar satuan pendidikan kepramukaan dalam bentuk akreditasi adalah penilaian kelayakan terhadap persyaratan minimal suatu satuan pendidikan.

Evaluasi terhadap peserta didik dilakukan oleh pembina. Evaluasi terhadap tenaga pendidik dilakukan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan Tingkat Nasional, yang secara terbatas dapat didelegasikan kepada pusat pendidikan dan pelatihan kwartir di bawahnya. Evaluasi terhadap kurikulum pendidikan kepramukaan

dilakukan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan Tingkat Nasional.

2) Akreditasi

Akreditasi terhadap satuan organisasi dan satuan pendidikan kepramukaan dilakukan untuk menilai kelayakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, program, serta manajemen.

Akreditasi dilakukan dengan menggunakan kriteria dan tata cara akreditasi yang bersifat terbuka serta dilaksanakan oleh lembaga akreditasi mandiri (independen) sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kriteria dan tata cara akreditasi serta pembentukan lembaga akreditasi mandiri ditetapkan oleh Kwartir Nasional.

3) Sertifikasi

Sertifikasi peserta didik dan tenaga pendidik pada setiap jenjang dilakukan dengan menggunakan standar kompetensi yang ditetapkan. Sertifikasi peserta didik dilakukan di satuan pendidikan gugus depan dan satuan karya pramuka serta diberikan sertifikat dalam bentuk tanda kecakapan.

Tanda kecakapan diberikan sebagai pengakuan terhadap kompetensi peserta didik melalui uji kompetensi yang mencakup penilaian terhadap perilaku dalam pengamalan nilai kepramukaan

serta uji kecakapan umum dan uji kecakapan khusus sesuai dengan jenjang pendidikan kepramukaan oleh pembina.

Sertifikasi tenaga pendidik diberikan sebagai pengakuan terhadap kompetensi tenaga pendidik yang penilaiannya dilakukan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan tingkat Nasional, yang secara terbatas dapat didelegasikan kepada pusat pendidikan dan pelatihan kwartir di bawahnya. Tata cara sertifikasi terhadap peserta didik dan tenaga pendidik akan ditetapkan Kwartir Nasional.¹⁶

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter : tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dng yg lain.¹⁷ Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau

¹⁶ Ibid, *Kwarnas Anggaran Dasar ...* hal 32 - 42

¹⁷ Pusat bahasa, Depertemen *Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2008, hal 639

tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹⁸

Bila ditelusuri asal kata Karakter berasal dari bahasa bahasa latin “Kharakter”, “kharaassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani “character, dari charasein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekertiyang memebedakan seorang dengan yang lain. nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

(Hornby & Parnwell, 1972:49) karater adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan kertajaya (2013:3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Istilah karakter dan kepribadian seruing digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif serta

¹⁸ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>
diakses tanggal 8/6/16-10.25wib

mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak ternilai)

Karakter adalah watak, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seorang, hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Apapun sebutannya karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.¹⁹

2. Pendidikan karakter

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Ahmad Amin, 1995: 62).

¹⁹ Ahmad Tafsir, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet ke-2 Januari 2012, hal 11-12

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51).

Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*” (Frye, 2002:2). Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan.

Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter

menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Frye, 2002: 3).²⁰

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui

²⁰ Marzuki Ismail, *Prinsip dasar Pendidikan Karakter perspektif Islam*, Pdf, Hal 4-5

pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*scDhool culture*).²¹

3. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral*

²¹ KEMENDIKNAS, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, 2011 hal. i

action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.²²

4. Tujuan, Fungsi, dan Media Pendidikan Karakter

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.²³

Pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.²⁴

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang

²² Ibid KEMENDIKNAS, *Panduan Pelaksanaan ...* hal 5

²³ Ibid hal 7

²⁴ Abdul Majid, dian andayani, *Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 30

cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

c. Media Mendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.²⁵

5. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

a. Moral Knowing

William Klipatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seorang berlaik baik meskipun ia memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing). Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu 1) Kesadaran Moral, 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral, 3) penentuan sudut pandang, 4) logika moral, 5) keberanian mengambil sikap, 6) pengenalan diri.

²⁵ Ibid KEMENDIKNAS, *Panduan ...* hal 7

b. Moral Loving atau Moral Feeling

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu 1) Percaya diri, 2) Kepekaan terhadap derita orang lain, 3) cinta kebenaran, 4) pengendalian diri, 5) kerendahan hati.

c. Moral Doing/Acting

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. filsuf barat berkata “cogito ergo sum” aku ada karena aku berfikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan maana bagi orang lain” sebagaimana sabda rasulullah “engkau belum disebut orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri”.²⁶

6. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter.

Pertama, keterarturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

Kedua, koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru

²⁶ Ibid, Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan karakter ...* hal 31-36

atau takut resiko. Kohrensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi. Diasana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjdi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa tgerpengaruh desakan pihak lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Sedangana Rusworth kidder dalam *How Good People Make Tough Choices* (1995) menyampaikan tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu *Seven E's*, 1) *Empowered* / Pemberdayaan, 2) *EffectiveI* / Efektif, 3) *Extended in to the community* / Komunitas harus membantu dan mendukung, 4) *Embedded* / integrasi nilai kedalam kurikulum dan rangkaian proses pembelajaran, 5) *Engaged* / melibatkan komunitas dan menampilkan topik yang esensial, 6) *Epistemological* / koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar, 7) *Evaluative* / Penilaian.²⁷

²⁷ Ibid, hal 37-39

7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan

pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.²⁸

8. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

a. Pendidikan karakter Dalam Islam

Pendidikan adalah suatu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat dengan perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang wajar dan memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pada semua lini perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Untuk membangun kehidupan masyarakat yang terdidik dan cerdas, maka seharusnya dilakukan perubahan terhadap paradigma dan sistem pendidikan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didiknya secara menyeluruh/utuh, sehingga menjadi

²⁸ Ibid KEMENDIKNAS, *Panduan ...* hal 3

pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.²⁹

Latar belakang munculnya Pendidikan karakter sesungguhnya telah tercermin dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: *“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.”*³⁰

Dalam khazanah Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan untuk merujuk pada pada konsep pendidikan karakter. Pada umumnya pengertian pendidikan dalam Islam mengacu pada Istilah *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *al-tarbiyah*. Seringkali di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah ketiga istilah tersebut dipakai secara bergantian. Namun demikian seiring dengan perkembangan zaman, istilah *at-tarbiyah* cenderung lebih populer dipakai dalam praktek pendidikan Islam. Konsep *at-tarbiyah* juga lebih sesuai dengan paradigma pendidikan progresif kontemporer.

Ketiga istilah tersebut bisa dikatakan memiliki kemiripan makna. Tetapi secara konseptual, masing-masing mempunyai perbedaan.

²⁹ Annisatul mufarokah, *Strategi dan Model Pembelajaran*, STAIN Tulungagung Press, Cetakan september 2013, hal. 9

³⁰ Ibid Wiyani.Novan ardi, *Pendidikan Karakter...* hal. 34

Dalam bagian ini masing-masing konsep tersebut akan dimanfaatkan untuk memaknai konsep pendidikan karakter yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Bahkan Nabi Muhammad sejak awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter manusia (Akhlak). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban Dunia. Namun pada sisi yang lain dengan ungkapan menyempurnakan karakter manusia, sebetulnya setiap individu manusia telah memiliki karakter tertentu, namun yang belum disempurnakan.

Seturut dengan wawasan historis ini, pendidikan karakter berarti menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan humus atau lingkungan kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalani kehidupan. Di sini pendidikan karakter akan dianggap berhasil bila seorang murid atau peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut.³¹

³¹ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, DIRPENDMA KEMENAG, Jakarta, 2010, hal 54

b. Pendidikan sebagai Al-ta'lim

Istilah Al-ta'lim berasal dari kata 'allama yang bermakna pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian. Bila ditelusuri, lebih jauh tinjauan bahasanya, ia memiliki dua asal kata dasar. Pertama, asal kata dasar "alama-ya'lamu" yang berarti mengecap atau memberi tanda. Kedua asal kata dasar "alima-ya'lamu" yang berarti mengerti atau memberi tanda.³²

Berdasarkan kedua makna tersebut, kita bisa membuat pengertian konsep al-ta'lim sebagai usaha menjadikan atau mencetak anak didik mengenal tanda-tanda, membedakan sesuatu dari yang lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai sesuatu". Tambahan lagi kata "ta'lim" berkonotasi makna lebih spesifik, yakni terkait dengan ilmu, sehingga konsep tersebut cenderung berarti pengajaran ilmu.

Dengan demikian konsep "al-ta'lim" mempunyai konsekuensi ganda. *Pertama*, pendidikan dimaknai terlalu sempit yakni sebatas pengajaran ilmu. Karena itu jenis pembelajaran yang bukan bersifat ilmu tidak masuk dalam kategori ta'lim ini, misalnya sosialisasi budaya sehari-hari, perilaku biasa atau *common sense*, dan lain-lain. *Kedua*, pendidikan cenderung bermakna proses mekanik yang hanya mentransfer seperangkat ilmu pengetahuan saja. Anak didik biasanya hanya menerima pengetahuan agar bisa menguasainya secara kognitif

³² Abdullah.Abdurahman, *Aktualisasi Konsep dasar pendidikan dasar pendidikan Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2000, hal. 29

dan psikomotori. *Ketiga*, konsep “al-ta’lim” memandang anak didik sebagai “objek pembelajaran” yang hanya pasif menerima asupan dari pengajar. Konsep ini mengandaikan guru tahu segalanya dan murid tidak tahu apa-apa sehingga tinggal menerimanya saja. Pengertian ini diambil dari firman Allah SWT sebagai berikut:

“Dan Allah mengajarkan adam segala nama-nama (benda-benda), kemudian mengemukakannya kepada malaikat. Kemudian Allah berkata kepada malaikat : Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama semua itu jika kamu benar”. (DS. 2:31)

c. Pendidikan sebagai al-ta’dib

Adapun istilah “al-ta’dib” memiliki tiga suku kata “adubaya’dubu” yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku baik dan sopan. Kedua, suku kata “adaba-ya’dibu” berarti mengadakan perjamuan atau pesta dengan cara yang baik dan sopan. Dan ketiga, asal kata “addaba-yuaddibu-ta’dib” yang berarti mendidik, melatih memperbaiki mendisiplinkan dan memberin tindakan.

Berdasarkan arti kosa kata diatas, maka bisa ditarik pengertian umum bahwa “al-ta’dib” berarti usaha usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan. Berbeda dengan “al-ta’lim”, istilah “ta’dib” sebenarnya lebih menekankan pada pembentukan akhlak

seorang pribadi muslim. Landasannya bisa ditemukan dari sabda nabi SAW :

“Tuhan telah mendidik ku, amak ia sempurnakan pendidikanku”

(HR. Al-aksary dari Ali R.A)

Kendati demikian sayyid naquib Al-Attas memberikan makna yang lebih luas, yakni pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri peserta didik tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan realitas dan kepribadiannya.³³

Pengenalan yang dimaksudkan adalah mengingat kembali perjanjian primordial bahwa semua materi sudah berada ditempat masing-masing dalam berbagai hierarki realitas, tetapi karena kebodohan dan kesombongan manusia saja tempat-tempat itu tak dikenali lagi. Kerena itu pendidikan seharusnya berupaya mengenali lagi asalnya dengan cara “mengafirmasi” dan “mengkonfirmasi” atau aktualisasi di dalam diri seseorang mengenai apa yang sudah dikenalnya itu dalam tindak nyata dan realitas. Jadi “ta’dib” tidak sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga aktualisasinya dalam bukti.

Jadi ta’dib adalah proses keseluruhan yang mencakup ta’lim dan tarbiyah. Tetapi tak bisa dipungkiri bahwa sebenarnya Al-Attas lebih

³³ Al-attas. Sayyed Naquib, *Konsep pendidikan dalam Islam*, bandung: Mizan, 1994, hal. 61

menekankan pada akhlak sebagaimana yang disinggung di awal tadi. Ini bisa dilihat dari konteks karya al-attas bahwa menurutnya saat ini umat Islam mengalami kemunduran mental dan karakter sehingga lebih dibutuhkan ta'dib. Kerangka ta'lim dan Tarbiyah harus ditundukkan dalam kerangka ta'dib. Al-Attas dengan tegas merujuk pada pernyataan Ibn. Al-Mubarak bahwa “Kita lebih memerlukan adab daripada ilmu yang banyak”. Singkatnya, menurut Al-Attas, pendidikan adalah penyemaian dan penanaman dalam diri seseorang”.³⁴

d. Pendidikan sebagai At-Tarbiyah

Istilah at-tarbiyah berasal dari suku kata “*Rabb*” yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Berdasar hal diatas maka kita bisa menarik filosofi dan pengertian pendidikan islam sebagai berikut.

Pertama, konsep “tarbiyah” mengandaikan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit-bibit kebaikan atau potensi yang siap dikembangkan. Bibit itu bernama fitrah. Fitrah manusia itu tidak kosong melompong, tettapi mempunyai subtansi atau isi. Subtansi itu adalah perjanjian primordial manusia dengan Allah. “*Bukankah Aku ini tuhanmu? Dan mereka menjawab, “Benar, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi” (Al-A’raf:172).*

³⁴ Ibid, hal. 17

Kedua, karena pada awalnya perkembangan manusia dipengaruhi oleh dorongan tubuh dan adat istiadat masyarakat maka bibit-bibit primordial ini dilupakan. Oleh karena itu tugas pendidikan atau “Tarbiyah” adalah memelihara, merawat dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa dan mengembangkan seluruh potensi mereka secara bertahap menuju kesempurnaan.³⁵

Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya.³⁶

Memang dalam Al-Qur’an tidak ditemukan pengertian pendidikan secara implisit sebagai “Al-tarbiyah”. Namun pengertian yang seakar dengan al-tarbiyah itu bisa ditemukan di dalam firman Allah yang berbunyi:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai tuhanku, Kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’”. (QS. Al-Isra’ [17]:24

Walhasil, istilah tarbiyah sebenarnya lebih mencerminkan konsep pendidikan dalam islam yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ia juga mencakup aspek jasmaniah dan rohaniah secara

³⁵ Ibid Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan ...* hal 37-38

³⁶ Abd. Aziz, *Filsafat pendidikan islam sebuah gagasan membangun pendidikan islam*, Teras, Yogyakarta, cetakan 1 Juni 2009, hal. 39

harmonis sehingga terbina kemaslahatan dan kebermanfaatannya bagi manusia.

e. Pembentukan Karakter dalam Islam

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seorang agar berperilaku jujur, baik, tanggung jawab, fair, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras, dan karakter unggul lainnya. Pendidikan sebagai pembentukan karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik begitu saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk susila atau sebagai makhluk ber-Tuhan. Maksudnya, manusia itu memiliki sifat yang atau dikaruniai kemampuan untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik menurut ukuran kesusilaan. Manusia mempunyai kesanggupan untuk membedakan mana yang sopan dan mana yang tidak sopan, mana perbuatan yang menjijikkan dan mana perbuatan yang terpuji. Berdasarkan suara hati nurani, mempunyai hati

³⁷ Ibid, Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan ...* hal 43

sanubari inilah manusia selalu dididik, diperingatkan agar menjauhi hal-hal atau perbuatan-perbuatan yang tercela dan terkutuk.³⁸

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Kedua sumber pokok tersebut (al-Quran dan Sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dla'if/lemah atau maudlu'/palsu). Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qana'ah, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua

³⁸ Ibid, Adb. Aziz, *Filsafat Pendidikan ...* hal. 32

sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda.

Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain al-Quran dan sunnah/hadis untuk menentukan baik dan buruk dalam hal karakter manusia. Standar lain dimaksud adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum (tradisi) masyarakat. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan.³⁹

f. Arah dan metode pendidikan karakter dalam perspektif Islam

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep multipleintelligence. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran.

Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dîb*, *tazkiyah* dan *tadrib*. 1) *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; 2) *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (intellectual quotient); 3) *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriyah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dîb* terkait dengan

³⁹ Ulil Amri Syafri, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Berbasis Al-Qur'an" Raja Grafindo karya, Jakarta, 2014 hal 46 – 47

pengembangan kecerdasan emosional (emotional quotient); 4) tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (spiritual quotient); dan 5) tadrīb terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (physical quotient atau adversity quotient). Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode ta'lim, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan output-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, ulūl albāb dan mujtahid.

Ulul Albab adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi pikir (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi dzikirnya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan mujtahid adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya

yaitu ijtihad (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Outcome dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (waladun shalih).

Metode tarbiyah digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode tarbiyah dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode tarbiyah. Metode ta'dib digunakan untuk membangkitkan "raksasa tidur", kalbu (EQ) dalam diri anak didik. Ta'dib lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan out put-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi mujaddid. Mujaddid adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpenggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal mujaddid ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: "Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (mujaddid). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi

pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karenakedudukan atau jabatannya”.

Metode tazkiyah digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). Tazkiyah lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (bening) dan damai (bahagia). Sedangkan output-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (nafs al-mutmainnah), ulûl arhâm dan tazkiyah. Ulûl arhâm adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. Tazkiyah adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (kedlaliman).

Metode tadrîb (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (goal) dari tadrîb adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. Output-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang mujahid. Mujahid adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal. Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk “mission

screed” yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam jargon pendidikan dikatakan: al-thariqatu ahammu min al-maddah, wa al-ustadzu ahammu min al-thariqah.⁴⁰

C. Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan

Unsur didalam pendidikan nonformal adalah pendidikan kepemudaan. Unsur yang ada di dalam pendidikan kepemudaan adalah Gerakan Pramuka. Dalam UU No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, disebutkan Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Gerakan pramuka merupakan wadah pendidikan generasi muda usia 7–25 tahun, yang mempersiapkan anggotanya untuk mempunyai karakter bangsa sesuai dengan dasa darma dan tri satya.

Tujuan dari Gerakan Pramuka untuk membentuk setiap anggota pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan

⁴⁰ Jurnal Khalifatu Rabb, Prof.Dr.Tobroni,M.Si,
<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pondokpahlawan/> diakses tanggal 9/06/16 15.13 wib pdf

memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Tujuan dari Gerakan Pramuka sejalan dengan fokus pendidikan karakter yang menjadi program utama Kementerian Pendidikan Nasional.

Dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter bangsa, di kepramukaan mempergunakan sepuluh pilar yang menjadi kode kehormatan. Kode kehormatan mempunyai makna suatu norma (aturan) yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak yang tersimpan dalam hati yang menyadari harga dirinya, serta menjadi standar tingkah laku pramuka di masyarakat. Sepuluh pilar tersebut bernama dasa dharma, yang terdiri dari: (1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. (3) Patriot yang sopan dan kesatria. (4) Patuh dan suka bermusyawarah. (5) Rela menolong dan tabah. (6) Rajin, terampil dan gembira. (7) Hemat, cermat dan bersahaja. (8) Disiplin, berani dan setia. (9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya dan (10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

1. Pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib

Salah satu jenis kegiatan pembinaan siswa adalah melaksanakan Kegiatan Kepramukaan. ⁴¹Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan Peserta Didik di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan

⁴¹ PERMENDIKNAS Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Siswa, hal. 9

ekstrakurikuler ditujukan agar Peserta Didik dapat mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Ekstrakurikuler Wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi Peserta Didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler tersebut. Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.

Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur (SK. Kwarnas No. 231 Thn 20017). Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Gugus Depan (Gudep) adalah satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan penyelenggara pendidikan kepramukaan. Kwartir adalah satuan organisasi pengelola Gerakan Pramuka yang dipimpin secara kolektif pada setiap tingkatan wilayah. Majelis Pembimbing adalah dewan yang memberikan bimbingan kepada satuan organisasi Gerakan Pramuka. Pembina Pramuka adalah anggota dewasa Gerakan Pramuka. Pem-bina

bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan kepramukaan di tingkat Gudep. Model Blok adalah pola kegiatan Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib yang diselenggarakan pada awal tahun ajaran baru. Model Aktualisasi adalah pola Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar yang kemudian disebut KMD adalah kursus yang diselenggarakan bagi anggota dewasa dan Pramuka Pandega yang akan membina anggota muda di gugus depan. Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan yang kemudian disebut KML adalah jenjang pendidikan tertinggi bagi Pembina Pramuka sebagai lanjutan dari KMD. Pramuka Siaga adalah anggota Gerakan Pramuka rentang usia 7 sampai 10 tahun. Pramuka Penggalang adalah anggota Gerakan Pramuka rentang usia 11 sampai 15 tahun. Pramuka Penegak adalah anggota Gerakan Pramuka rentang usia 16 sampai 20 tahun.

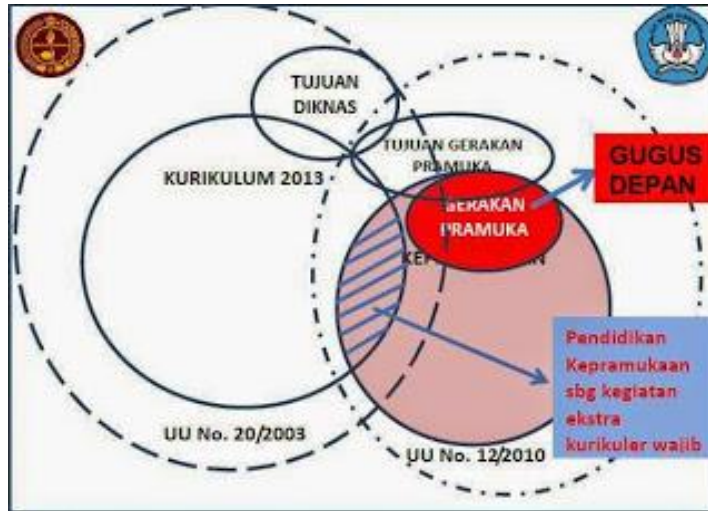
Barung adalah kelompok teman sebaya usia antara 7 – 10 tahun yang disebut Pramuka Siaga (SK. Kwarnas No. 231 Thn 20017). Regu adalah kelompok belajar interaktif teman sebaya usia antara 11-15 tahun yang disebut Pramuka Penggalang (SK. Kwarnas No. 231 Thn 20017). Sangga adalah kelompok belajar interaktif teman sebaya usia antara 16 – 20 tahun yang disebut Pramuka Penegak (SK. Kwarnas No. 231 Thn 20017). Perindukan adalah satuan gerak untuk golongan Pramuka Siaga yang menghimpun barung dan dipimpin oleh Pembina perindukan (SK. Kwarnas No. 231 Thn 20017). Pasukan adalah satuan gerak untuk golongan Pramuka

Penggalang yang menghimpun regu dan dipimpin oleh Pembina Pasukan (SK. Kwarnas No. 231 Thn 20017). Ambalan adalah satuan gerak untuk golongan Pramuka Penegak, yang menghimpun sangga dan dipimpin oleh Pradana dengan pendamping Pembina Ambalan (SK. Kwarnas No. 231 Thn 20017). Racana adalah satuan gerak untuk golongan Pramuka Pandega, dan dipimpin oleh Ketua Dewan Racana Pandega dengan pendamping Pembina Racana (SK. Kwarnas No. 231 Thn 20017). Karang Pamitran adalah pertemuan Pembina Pramuka untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan serta meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan kepemimpinannya (SK. Kwarnas No. 056 Tahun 1982). Intramural kegiatan dilaksanakan didalam lingkungan sekolah. Ekstramural kegiatan dilaksanakan diluar lingkungan sekolah.⁴²

2. Desain induk pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib

Desain Induk Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib Secara konseptual dan programatik, Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴² Lampiran 1 PERMENDIKNAS Nomor 63 Tahun 2014, tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstra Kurikuler Wajib di sekolah dasar dan menengah, hal. 3 – 4



Gambar 2.1
Desain Induk Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kurikulum Wajib

Lokus normatif Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib dalam Kurikulum 2013, berada pada irisan konseptual-normatif dari mandat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan Undang-undang No. 12 tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. Secara substantif-pedagogis, irisan tersebut menunjukkan bahwa filosofi dan tujuan Pendidikan Nasional memiliki koherensi dengan tujuan Gerakan Pramuka, dalam hal bahwa keduanya mengusung komitmen kuat terhadap penumbuh-kembangan sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan/kecakapan sebagai insan dan warga negara Indonesia dalam konteks nilai dan moral Pancasila. Secara programatik penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 dikembangkan Desain Induk Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib sebagai berikut.

Desain Induk Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib dalam konteks Kurikulum 2013, pada dasarnya berwujud proses aktualisasi dan penguatan capaian pembelajaran Kurikulum 2013, ranah sikap dalam bingkai KI-1, KI-2, dan ranah keterampilan dalam KI-4, sepanjang yang bersifat konsisten dan koheren dengan sikap dan kecakapan Kepramukaan. Dengan demikian terjadi proses saling interaktif dan saling menguatkan (*mutually interactive and reinforcing*.) Secara programatik, Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan diorganisasikan dalam Model sebagai berikut.

Model Blok memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Diikuti oleh seluruh siswa.
- Dilaksanakan pada setiap awal tahun pelajaran.
- Untuk kelas I, kelas VII dan kelas X diintegrasikan di dalam Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).
- Untuk SD/MI dilaksanakan selama 18 Jam, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK dilaksanakan selama 36 Jam.
- Penanggungjawab kegiatan adalah Kepala Sekolah selaku Ketua Mabigus.
- Pembina kegiatan adalah Guru Kelas/Guru Mata pelajaran selaku Pembina Pramuka dan/atau Pembina Pramuka serta dapat dibantu oleh Pembantu Pembina (Instruktur Muda/Instruktur Pramuka).

Model Aktualisasi

- Diikuti oleh seluruh siswa.
- Dilaksanakan setiap satu minggu satu kali.

- Setiap satu kali kegiatan dilaksanakan selama 120 menit.

Model Reguler

- Diikuti oleh siswa yang berminat mengikuti kegiatan Gerakan Pramuka di dalam Gugus Depan.
- Pelaksanaan kegiatan diatur oleh masing-masing Gugus Depan.⁴³

3. Pola, rincian kegiatan, metoda, dan teknik penerapan

a. Pola Kegiatan Pendidikan Kepramukaan

Pola kegiatan pendidikan kepramukaan adalah sebagai berikut:

- 1) Upacara pembukaan dan penutupan : (Perindukan Siaga, Pasukan Penggalang, dan Ambalan Penegak).
- 2) Keterampilan Kepramukaan (Scouting Skill) : Simpul dan Ikatan (Pioneering), Mendaki Gunung (Mountenering), Peta dan Kompas (Orientering), Berkemah (Camping), Wirausaha, Belanegara, Teknologi, dan Komunikasi.

Catatan: Disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

b. Rincian Kegiatan Kepramukaan

Rincian kegiatan kepramukaan meliputi : Berbaris, Memimpin, Berdoa, Janji, Memberi hormat, Pengarahan, Refleksi, Dinamika kelompok, Permainan, Menghargai teman, Berkomunikasi, Menolong, Berempati, Bersikap adil, Cakap berbicara, Cakap motorik,

⁴³ Ibid, Hal 8-9

Kepemimpinan, Konsentrasi, Sportivitas, Simpul dan ikatan, Tanda jejak, Sandi dan isyarat, Jelajah, Peta, Kompas, Memasak, Tenda, PPGD, KIM, Menaksir, Halang rintang, TTG, akti, Lomba, dan Hastakarya.

c. Metode Penerapan Pendidikan Kepramukaan

Metode Pendidikan Kepramukaan mencakup: 1) Pengenalan dan pengamalan kode kehormatan Pramuka, 2) Belajar sambil melakukan (Learning by Doing), 3) Sistem kelompok (bereguk), 4) Kegiatan di alam terbuka yg mengandung pendidikan yg sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik, 5) Kemitraan dengan anggota Dewasa, 6) Sistem tanda kecakapan, 7) Sistem satuan terpisah putra dan putri, dan 8) Kiasan dasar.

d. Metode dan Teknik Penerapan Pendidikan Kepramukaan

Teknik Penerapan Pendidikan Kepramukaan mencakup: 1) Praktik Langsung, 2) Permainan, 3) Perjalanan, 4) Diskusi, 5) Produktif, 6) Lagu, 7) Gerak, 8) Widya Wisata, 9) Simulasi, dan 10) Napak Tilas.

4. PROSEDUR PELAKSANAAN

Prosedur Pelaksanaan Model Blok Kurikulum 2013 Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib.

- Peserta Didik dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok didampingi oleh seorang Pembina Pramuka dan atau Pembantu Pembina.

- Pembina Pramuka melaksanakan Kegiatan Orientasi Pendidikan Kepramukaan.
- Guru kelas/Guru Mata Pelajaran yang bukan Pembina Pramuka membantu pelaksanaan kegiatan.

a. Orientasi Pendidikan Kepramukaan.

Prosedur Pelaksanaan Model Aktualisasi Kurikulum 2013 Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib

- Guru kelas/Guru Mata Pelajaran mengidentifikasi muatan-muatan pembelajaran yang dapat diaktualisasikan di dalam kegiatan Kepramukaan.
- Guru menyerahkan hasil identifikasi muatan-muatan pembelajaran kepada Pembina Pramuka untuk dapat diaktualisasikan dalam kegiatan Kepramukaan.
- Setelah pelaksanaan kegiatan Kepramukaan, Pembina Pramuka menyampaikan hasil kegiatan kepada Guru kelas/Guru Mata Pelajaran.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penulis akan memberikan contoh telaah pustaka dengan mengambil judul: Implementasi Pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1. Dan sejauh ini yang diketahui penulis penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan

⁴⁴ Ibid Hal 10-17

Kepramukaan belum ada. Namun ada skripsi lain yang berhubungan dengan Kepramukaan, yaitu :

1. Skripsi Ainur Rofiq ahasiswa STAIN Tulungagung, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam ahun 2009 yang berjudul “Internalisasi Kode Kehormatan Gerakan Pramuka (Study Kasus Pada Ambalan di MAN Tulungagung 1 Periode 2008/2009)” dalam skripsi tersebut berfokus pada deskripsi tentang perlunya internalisasi kode kehormatan gerakan pramuka yang mampu mencetak anggota pramuka beriman, bertaqwa dan mampu menjadikan anggota pramuka disiplin, mandiri, juga bertanggung jawab
2. Skripsi Ryan Fathoni Mahasiswa STAIN Tulungagung, Jurusan tarbiyah Pendidikan Agama Islam Tahun 2013 Yang berjudul “Penerapan Kegiatan Ekstra Kurikuler Gerakan Pramuka Dalam Pembinaan Mental Siswa di SMPN 1 Dampit” di dalam skripsi tersebut berfokus pada deskripsi tentang pembinaan mental siswa melalui gerakan pramuka. Baik dalam hal latar belakang, penerapan melalui gerakan pramukadan hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan mental siswa melalui gerakan pramuka.
3. Skripsi Alfian Rosyadi, Mahsiswa IAIN Tulungagung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2014 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Kepramukaan Dalam Membina Karakter (Study Kasus pada Anggota Pramuka di SMPN 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014) di dalam skripsi tersebut berfokus pada pembinaan karakter pada area pengembangan spiritual, area

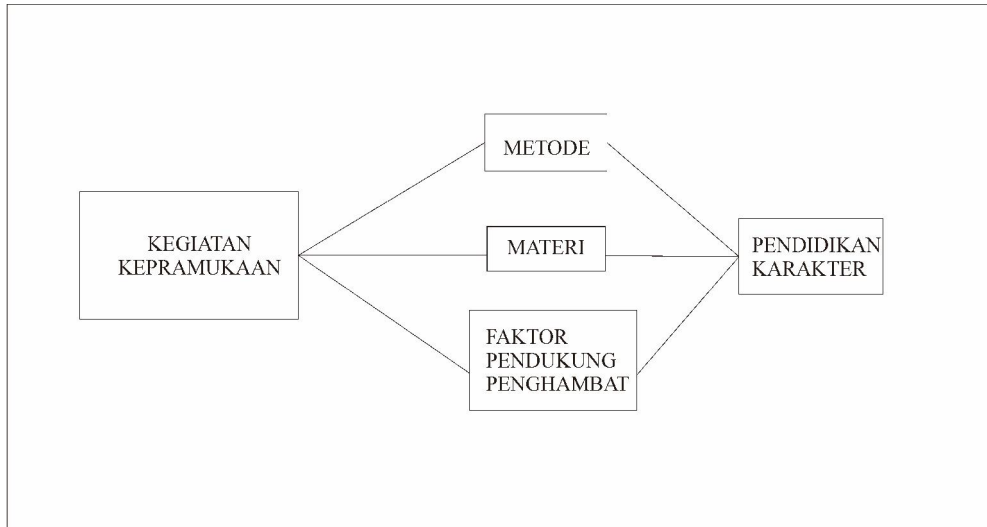
pengembangan sosial, dan area pengembangan emosional yang diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.⁴⁵

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1” akan meneliti sejauh mana keberhasilan Pendidikan Kepramukaan dalam menanamkan karakter terhadap peserta didik, melalui wawancara mendalam dan observasi diharapkan penelitian ini mampu menjawab fokus masalah dalam penelitian ini yang mencakup metode, materi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan yang di laksanakan oleh MAN Tulungagung 1. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut :

⁴⁵ <http://farelbae.wordpress.com/catatan-kuliah-ku/pengertian-masalah-variabel-paradigma-penelitian>, diakses pada 22 juni 2016/15.42 wib



Gambar 3.2

Paradigma Penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan”